

Orang Tua Yang Menjadi Impian Remaja *Parents Who Became Teenagers' Dreams*

Transia Sanati, Juni Wando Purba

Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Email: transia@gmail.com, wandopurba67@gmail.com

Abstrak

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak, dan juga tidak hanya sebuah wadah tempat berkumpulnya ayah, ibu dan anak. Dalam keluarga anak ingin memiliki orang tua yang menjadi impian remaja yang dapat memberikan perhatian penuh dengan sarapan dan makan malam bersama-sama, bermain bersama keluarga, membersihkan rumah di akhir pekan, piknik, dan berbincang-bincang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimanakah menjadi orang tua yang diimpikan oleh remaja kampung pisang Dobo Kabupaten Kepulauan Aru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan langkah-langkah: pengamatan (observasi), wawancara (interview) dan dokumentasi. Selanjutnya dianalisis dengan mereduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah orang tua yang menjadi impian remaja harus mampu mewujudkan citra dirinya untuk dapat diimpikan oleh anak-anaknya. Waktu yang harus disediakan oleh orang tua di rumah, maka akan memudahkan orang tua dalam mengontrol, mengawasi, memberikan perhatian, melindungi, mengarahkan anak-anak mereka ke hal yang lebih baik.

Kata Kunci: Orang tua, Impian, Remaja

Abstract

The family is the first educational environment for the child, and it is also not only a place where fathers, mothers and children gather. In the family, children want to have parents who are teenagers' dreams who can give their full attention by having breakfast and dinner together, playing with the family, cleaning the house on weekends, picnics, and talking. The purpose of this study is to describe how to be a parent dreamed of by the teenagers of the Dobo banana village, Aru Islands Regency. The method used in this study is a qualitative method with steps: observation (observation), interview (interview) and documentation. It is further analyzed by reducing the data, presenting the data and drawing conclusions. the reason of this research is that parents who are the dream of teenagers must be able to realize their image to be able to be dreamed of by their children. The time that parents must provide at home, it will make it easier for parents to control, supervise, pay attention, protect, direct their children to better things.

Keywords: Parents, Dream, Teen

Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapat pendidikan

bersifat informal dan kodrat. Keluarga sebagai suatu sistem sosial yang dapat membentuk karakter serta moral seorang anak. Keluarga

tidak hanya sebuah wadah tempat berkumpulnya ayah, ibu dan anak.

Orang tua menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) memiliki arti ayah ibu kandung; orang yang di anggap tua (cerdik, pandai, ahli, dan sebagainya); Memiliki keluarga bahagia merupakan cita-cita atau impian setiap orangtua, Akan tetapi banyak orangtua yang belum bisa menjadi orangtua yang bermanfaat bagi keluarganya sendiri, karena sebagian orangtua sibuk dengan dunianya sendiri, sehingga lupa memiliki waktu bersama dengan keluarga tercinta. Banyak hal yang dilakukan bersama keluarga tercinta untuk mencapai sebuah kebahagiaan, seperti sarapan dan makan malam bersama-sama, bermain bersama keluarga, membersihkan rumah di akhir pekan, piknik, dan berbincang-bincang.

Ciri menjadi orang tua yang baik atau yang diimpikan remaja: Menjadi teladan yang baik, Menjadi sahabat anak, Menjadi pendengar yang baik, Jangan menjust anak dengan hal-hal yang negative, Disiplin itu perlu, Lemah lembut namun tetap tegas.¹ Menjadi orang tua yang diimpikan remaja juga dapat di buktikan lewat kasih sayang dan perhatian meskipun perhatian itu berupa hal-hal kecil seperti menanyakan apa yang tadi ia pelajari di sekolah misalnya, menjadi orang tua yang baik juga bukan orang tua yang suka mengatur dan bersifat memerintah saja tetapi bagaimana cara dia dapat menjadi pendengar yang baik untuk anaknya.

Kenyataan yang terjadi di kampung pisang Dobo dimana ada orang tua yang belum menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya

sebagai orang tua yang diimpikan remaja. Dimana ada orang tua yang masi kurang dalam hal mendampingi anak remajanya jika kedapatan ada remaja yang melakukan hal-hal yang tidak diinginkan maka orang tua akan marah sehingga anak merasa tidak nyaman di rumah.

Pada dasarnya orang tua di Kampung pisang dalam melakukan pengasuhan terhadap anak kurang berjalan dengan baik, hal ini juga disebabkan karena mungkin saja kurang perhatian dari orang, karena orang tua yang sibuk bekerja, ada juga orang tua yang acuh dan tidak mau tahu dengan apa yang di lakukan anaknya diluar rumah, hal inilah yang melatarbelakangi sehingga ada anak yang merasa kurang perhatian dari orang tua dan kemudian mencari kebahagiaannya sendiri di luar rumah dengan teman sebaya atau orang yang ia anggap baik padahal belum tentu baik padanya.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, "Orang tua adalah ayah ibu kandung". Selanjutnya A. H. Hasanuddin menyatakan bahwa, "Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putri". Dan H. M Arifin juga mengungkapkan bahwa "Orang tua menjadi kepala keluarga". Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu Ibu dan Bapak. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian adalah hasil dari ajaran orang tuanya tersebut. Sehingga orang tua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak.

¹<https://www.kompasiana.com/isnaininur/583cb2beb69373c60479ac2b/orangtua-ideal>, di unduh pada tanggal 17 Oktober tahun 2020.

Orang tua selalu menginginkan remajanya agar tumbuh menjadi seorang individu yang matang secara sosial. Dalam sebuah keluarga idealnya ada dua individu yang berperan yaitu pertama, peran seorang ibu yang masih bertanggung jawab terhadap perkembangan anak-anaknya. Kedua, peran seorang ayah yang bertanggung jawab memberikan bimbingan nilai-nilai moral sesuai ajaran agama, mendisiplinkan, mengendalikan, turut dalam mengasuh anak-anaknya dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga (Santrock, 2007). Peran ayah dan ibu merupakan satu kesatuan peran yang sangat penting dalam sebuah keluarga. Menurut Covey terdapat 4 prinsip peran keluarga atau orang antara lain: Orangtua Sebagai modelling; Orangtua Sebagai mentoring; Orang tua Sebagai organizing; Orang tua Sebagai teaching (McIntire, 2005).²

Orang tua mempunyai fungsi yang penting dalam keluarga. Diantara fungsi-fungsi tersebut antara lain (dalam Soelaeman, 1987): Fungsi religius; Fungsi edukatif; Fungsi protektif; Fungsi Sosialisasi; Fungsi ekonomis.

Manusia yang memiliki sifat yang tidak pernah mendapatkan kepuasan akhir, hal ini menjadikan manusia selalu memiliki impian yang menjadi fokus utamanya dalam memenuhinya. Impian ini juga dapat terus muncul, berkembang bahkan berubah seiring perjalanan hidup manusia sebagai individu. Sehingga sangat tidak mungkin rasanya bila seseorang dapat hidup tanpa ada impian.

Selain itu impian setiap individu juga dapat dipengaruhi lingkungan yang ada di sekitarnya. Impian dan tujuan yang dimiliki membuat

seseorang lebih mudah untuk melewati hari-hari buruk. Saat seseorang tengah berjuang, impian yang dimiliki adalah alasan utama yang membuat mereka tetap berjalan. Impian adalah faktor utama yang membuat anda bersemangat bangun dipagi hari dan kembali mencoba. Tidak hanya itu saja, impian juga membuat kehidupan menjadi layak untuk dijalani.

Orang tua yang efektif adalah orangtua yang memperlakukan anaknya dengan hangat, mendukung anak secara positif, menetapkan batasan-batasan dan nilai-nilai, mengikuti dan memonitor perilaku anak, serta konsisten dalam menegakkan aturan-aturan. Seorang anak sangat berisiko mengembangkan perilaku yang bermasalah dan mendapat tekanan atau ketegangan psikologis jika orangtuanya gagal dalam pengasuhan.

Santrock(2007) dalam buku *Perkembangan Anak*, mengungkapkan bahwa anak yang bermoral cenderung memiliki orang tua yang hangat dan mendukung, ketimbang menghukum; menggunakan disiplin induktif; memberikan kesempatan bagi anak dalam mempelajari dan memahami perasaan orang lain; melibatkan anak dalam pengambilan keputusan keluarga dan dalam proses pemikiran mengenai keputusan moral; menjadi model terhadap penalaran dan perilaku moral, dan menyediakan kesempatan bagi anak untuk juga melakukan hal tersebut; menyediakan informasi mengenai perilaku apa yang diharapkan dan membangun moralitas internal.³

Berdasarkan realitas itulah penulis merasa tertarik untuk meneliti masalah ini dengan judul: "*Orang Tua Yang Menjadi Impian Remaja*".

²Pengaruh Peran Orang Tua, Ika Istiani, Fakultas Ilmu Kesehatan UMP, 2003

³ Santrock, J.W.2007. *Remaja*. Jilid 2. Edisi ke sebelas. Diterjemahkan oleh Widiasinta, B. Jakarta: Erlangga.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana menjadi orangtua yang diimpikan remaja? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimanakah menjadi orang tua yang diimpikan oleh remaja kampung pisang Dobo Kabupaten Kepulauan Aru.

Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Kirk dan Miller kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dan kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut.⁴

Penelitian kualitatif sendiri pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya. Berinteraksi dengan mereka dan berusaha untuk memahami bahasa tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.⁵ Dengan demikian tipe penelitian yang di gunakan adalah tipe penelitian kualitatif, di mana peneliti akan menggali secara mendalam dan mengalisis serta mendeskripsikan secara kualitatif. Juga memecahkan masalah secara sistematis dan faktual mengenai remaja serta sasaran dan informan yang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan di kampung pisang Dobo, Kabupaten Kepulauan Aru. Lokasi ini dipilih karena selain mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian tetapi juga dari hasil pengamatan awal ditemui di lokasi ini banyak karakter anak usia 15-21 tahun yang kurang baik sebagai imbas dari pembinaan orang tua.

Sasaran dalam pelaksanaan penelitian ini adalah kampung pisang (kampus) Dobo,

Kabupaten Kepulauan Aru. Informan: Orang tua yang ada di Kampis Dobo, Remaja. Prosedur Penelitian dilakukan mulai dari Observasi. Yaitu teknik pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung yang diamati peneliti sendiri, kemudian mencatat perilaku, kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yng sebenarnya. Data observasi merupakan deskripsi yang faktual, cermat dan terinci mengenai keadaan lapangan, dan kegiatan manusia dan situasi sosial serta dimana kegiatan-kegiatan itu terjadi.⁶

Interview (Wawancara) merupakan Teknik pengumpulan data melalui komunikasi/percakapan langsung dengan informan untuk mendapatkan data-data yang akurat sebagai peneliti. Proses wawancara ditopang dengan menggunakan pedoman Wawancara.⁷

Adapun teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut: Study kepustakaan yaitu mengumpulkan dokumen-dokumen berupa teks-teks tertulis dalam bentuk artikel, buku, berita dikoran, maupun dokumen resmi milik pemerintah.

Mendalam indepth interview dengan informan kunci/key informan yang terdiri atas: Orang tua (ayah-ibu) (5 Orang) dan Remaja berusia 15-21 tahun (5 orang).

Teknik pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung yang diamati peneliti sendiri, kemudian mencatat perilaku, kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yng sebenarnya. Data observasi merupakan deskripsi yang faktual, cermat dan terinci mengenai keadaan lapangan, dan kegiatan

⁴Kirk dan Miller, Metodologi Penelitian Kualitatif, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2011, hal.78

⁵S. Nasution, Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif:Tasito bandung , 1996: Hlm 7.

⁶Yael Y Selfanay,tahun 2016,Skripsi Kompetensi profesionalisme Guru PAK dalam meningkatkan Motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 6 Ambon,hal 27

⁷Yael Y Selfanay,tahun 2016,Skripsi Kompetensi profesionalisme Guru PAK dalam meningkatkan Motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 6 Ambon,hal 28

manusia dan situasi sosial serta dimana kegiatan-kegiatan itu terjadi.⁸

Teknik pengumpulan data melalui komunikasi/percakapan langsung dengan informan untuk mendapatkan data-data yang akurat sebagai peneliti. Proses wawancara ditopang dengan menggunakan pedoman Wawancara.⁹

Metode analisa data yang digunakan dalam analisa data deskriptif kualitatif. Menurut Miles dan Huberman,¹⁰ suatu aktifitas yang digunakan di lapangan bahkan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Metode ini penulis memaparkan secara diskriptif semua data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan menggunakan tiga teknik untuk menelaah data-data yang telah dikumpulkan, yaitu:

Merupakan proses seleksi data dan penyederhanaan data kasar yang ada dalam catatan lapangan serta berlangsung selama penelitian.

Semua data dan informasi telah direduksi, disajikan dalam bentuk cerita secara deskriptif yang menggambarkan permasalahan yang diteliti dan berupaya melakukan solusinya yang tepat.

Verifikasi data yang dilakukan mulai dari tahap pengumpulan data kemudian data disajikan dalam bentuk diskriptif yang memaparkan tentang masalah yang telah diteliti dan sampai pada tahap akhir penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil penelitian serta data-data yang didapat saat

penelitian, memperhitungkan kelemahan, kelebihan serta manfaat dari hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Kampung pisang Dobo berada dalam kawasan pemerintahan Kabupaten Kepulauan Aru, dalam wilayah pelayanan Gereja Protestan Maluku(GPM). Kampung Pisang Dobo berada pada pusat kota Dobo. Kabupaten Kepulauan Aru merupakan pusat wilayah perputaran ekonomi yang cukup pesat. Kampung Pisang Dobo adalah warga kelurahan Siwalima dan kelurahan Galaydubu, dengan penduduk yang homogen dalam keakraban dan saling menghargai antara pemeluk agama yang satu dan yang lain.

Orang Tua impian Remaja yang Selalu Ada

Menjadi orang tua idaman dan impian anak (remaja) bukanlah hal yang mudah saat ini. Zaman kini telah mampu menggeserkan integritas orang tua di mata anak-anaknya sebagai figur yang diidolakan, diimpikan, dan diidamkan. Berbagai kecanggihan dan kemudahan yang mengaksesibilitaskan orang tua dalam berbagai tugas dan tanggungjawabnya telah menggeserkan pula fungsi peran dan eksistensinya terhadap anak. Dobo umumnya belum mampu menyadari kehadiran mereka sebagai figur yang sangat diidambakan oleh anak-anaknya. Para orang tua yang ada di desa kampong pisang ini terlihat dalam pengamatan peneliti bahwa mereka terlalu sibuk memikirkan hal apa, serta cara apa yang harus mereka lakukan untuk mendatangkan uang bagi keluarga.

Pola kehidupan dengan ritme ini menjadi bentuk kehidupan yang terpola dalam kehidupan para orang tua yang kerap kali mengharuskan mereka bahkan tidak pulang ke

⁸Yael Y Selfanay,tahun 2016,Skripsi Kompetensi profesionalisme Guru PAK dalam meningkatkan Motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 6 Ambon,hal 27

⁹Yael Y Selfanay,tahun 2016,Skripsi Kompetensi profesionalisme Guru PAK dalam meningkatkan Motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 6 Ambon,hal 28

¹⁰Miles,B, Huberman 1992,Metode penelitian kualitatif, Bandung; Remaja Rosdakarya hal 34

rumah untuk beberapa hari dengan alasan yang disampaikan tadi. Kehidupan orang tua umumnya kaum bapak adalah mereka keluar pada pagi hari ketika anak-anak mereka belum bangun pagi dan nantinya akan baru pulang ke rumah ketika anak-anak mereka sudah tidur. Tentunya kondisi ini sangatlah riskan terjadi jika dilihat dalam sebuah konsep tanggung jawab orang tua yang semestinya selalu ada menyediakan waktu lewat kehadiran mereka bagi anak-anak di rumah. Anak umumnya mungkin tidak secara gamblang akan menyampaikan kerinduan mereka terhadap kehadiran orang tua mereka di rumah, akan tetapi secara psikis tentunya mereka sangat mengharapkan bahkan merindukan sosok orang tua mereka yang selalu ada bagi mereka. Anak sangat rindu bahkan kasihan dengan orang tua mereka yang harus keluar pagi dan pulang hingga malam hari untuk bekerja. Mereka bahkan menegaskan bahwa memang tujuan mereka baik adalah untuk mencari uang bagi mereka, namun orang tua juga harus punya waktu yang harus disediakan bagi mereka di rumah.¹¹

Orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka sampai lupa waktu untuk bersama-sama dengan mereka. Kalaupun ada di rumah, itupun hanya sebentar saja dan sesudah itu keluar lagi dan baru akan pulang kalau kami sudah tertidur.¹² Anak-anak ini memiliki kepekaan bahkan merasa iba terhadap kerja keras yang dilakukan oleh orang tua mereka, namun terbesit di benak mereka betapa meskipun kesibukan

untuk mencari uang itu dilakukan namun orang tua mereka haruslah tetap menyediakan waktu bagi mereka untuk bersama-sama di rumah. Anak-anak (remaja) pada masa ini secara psikis sesungguhnya sangat mengharapkan kehadiran kedua orang tua mereka di berbagai aspek kehidupan mereka. Aktifitas di rumah, ketika pulang dari sekolah, ketika hendak makan, hendak belajar, inilah irama kehidupan anak-anak (remaja) pada masa mereka dimana orang tua mesti tetap harus berupaya ada bagi mereka di setiap kebutuhan mereka baik fisik maupun psikis mereka. Keberadaan orang tua bukan pula semata diukur dengan kasat mata terlihat saja, namun terlebih dari pada itu, orang tua yang selalu ada harus mampu mencitrakan dirinya untuk mewujudkan segala kebutuhan dan impian anaknya (remaja) sehingga anak (remaja) merasa terlindungi, terjaga dan terpelihara oleh orang tua mereka. Terbesit sesungguhnya kerinduan yang mendalam dari anak-anak ini terhadap figur dan kehadiran orang tua mereka di rumah yang harus jeli membagi waktu, menyiasati kesempatan untuk ada bagi mereka. Orang tua harus ada pada saat mereka butuh di rumah, ketikan mereka belum terlelap karena kelelahan seharian sekolah tetapi juga seharian menunggu kehadiran orang tua mereka yang tak kunjung ada di rumah bagi mereka. Inilah konteks yang terjadi dalam ritme kehidupan orang tua yang mengabaikan waktu bersama dengan anak-anak di rumah.

Orang tua impian Remaja yang selalu akur

Orang tua yang akur dalam relasi suami istri tetapi juga relasi orang tua dengan anak-anak. Dalam pengamatan atau obeservasi yang peneliti jumpai adalah bahwa umumnya banyak orang tua belum mampu menjadi teladan yang baik

¹¹ Wawancara dengan Ibu Yokbet Tanwey, 21 November 2020

¹² Wawancara dengan Bpk Jhon Tanwey, 24 November 2020

bagi anak-anaknya dengan pertimbangan indikator ini. Hal ini tampak jelas terlihat bahwa keharmonisan serta kerukunan hidup dalam rumah tangga belum terjalin dengan rukun. Seringkali peneliti melihat bahwa ada pertengkaran-pertengkarangan yang terjadi atau bahkan sering kali terjadi yang tidak hanya terjadi secara internal di dalam rumah (keluarga) namun mirisnya adalah pertengkaran yang terjadi pun nampak di luar rumah sehingga menjadi tontonan bagi orang lain. Pertengkaran yang terjadi umumnya juga berimbas pada kekerasan fisik dan psikis terhadap istri yang dilakukan oleh suami, dan juga kekerasan yang dilakukan orang tua baik ayah atau ibu terhadap anak-anaknya. Konflik ini menjadi trend yang akhirnya sudah dianggap biasa oleh masyarakat umumnya, namun di sisi lain mereka tidak memahami betapa anak-anak pada usia mereka sangat tertekan secara psikis melihat realita bahkan mesti mengahadapi realita ini secara langsung. Kekerasan yang ditampilkan sebagai bentuk ketidakakuran orang tua dalam keluarga menjadikan anak-anak tidak betah dan ingin terlepas dari jeratan kondisi seperti ini.

Umumnya yang menjadi akar masalah adalah ketika pulang ke rumah dan dijumpai makanan yang disiapkan oleh istri (ibu) tidak sesuai dengan harapan suami (bapak).¹³ Hal ini mungkin dalam benak kita adalah hal yang sederhana, namun tidaklah demikian bagi masyarakat di desa Kampis, Dobo ini, sebab bagi mereka para istri harusnya lebih menghargai kerja keras yang telah dilakukan oleh suami yang telah bekerja tanpa mengenal waktu dan lelah dengan berupaya untuk menghasilkan

uang bagi keluarga namun sebaliknya tidak dihargai oleh istri dalam konteks ini. Bentuk penghargaan itu seharusnya dibuktikan dengan menyediakan makanan yang sesuai bagi suami untuk dimakan sehingga dapat mengembalikan energi mereka yang terkuras seharian untuk mencari uang. Pertengkaran yang terjadi antara suami-istri adalah ketika suami pulang ke rumah, istri tidak ada di rumah dan ternyata sang istri asik duduk dan bercengkrama dengan tetangga di sebelah rumah ketimbang mengurus dan memperhatikan anak-anaknya makan atau keperluan sekolah mereka.¹⁴ Alasan-alasan sederhana yang kontekstual ini sungguh menjadi akar berbagai pertengkaran yang terjadi dalam keluarga. Disisi lain yang riskan pula yang menjadi hal yang tidak saja merisaukan anggota keluarga yakni kerisauan anak-anak dan istri terhadap ayah atau suami mereka adalah kerap kali ditemukan orang tua (ayah) yang pulang ke rumah dalam kondisi mabuk. Keadaan mabuk yang terjadi inilah yang tentunya membuat seorang ayah atau suami berada dalam kondisi setengah bahkan tidak sadar pada saat tiba ke rumah, dan menjumpai ada hal-hal yang tidak sesuai dengan yang diharapkannya seperti yang telah disampaikan sebelumnya diatas, maka tentulah akan menjadi sebuah pemicu terjadinya pertengkaran besar dalam keluarga. Salah satu informan mengatakan bahwa, jika suaminya pulang ke rumah dalam keadaan mabuk maka tentunya si ibu tidak akan menerima hal ini sehingga ibu ini akan terus memarahi suaminya yang dalam keadaan mabuk.¹⁵ Riskannya adalah reaksi yang diperoleh ibu ini dari suaminya adalah cacian, makian, bahkan kekerasan fisik

¹³ Wawancara dengan Ibu Sumiati Warkor, 24 November 2020

¹⁴ Wawancara dengan Willy Renyaan, 21 November 2020

¹⁵ Wawancara dengan Sindy Sersian, 23 November 2020

seperti tamparan, pukulan yang diarahkan ke tubuh si ibu”¹⁶ Menyikapi hal ini tentunya dapat dibayangkan jika pertengkarang ini akan dapat menciptakan volume suara yang keras sehingga dapat didengar oleh para tetangga tetapi juga didengar oleh orang-orang yang lewat di pinggiran rumah tersebut.

Berbagai hal sungguh menjadi alasan serta akar kuat penyebab serta pemicu pertengkarang di dalam keluarga yang membuat suasana kehidupan keluarga pun menjadi tidak akur. Anak-anak (remaja) menjadi resah, risau dan tidak nyaman berada di rumah, bahkan secara ironis pun ada informan yang ingin kabur dari rumah dan tinggal di rumah saudaranya yang lain. Konteks ini sesungguhnya mengisyaratkan betapa anaka (remaja) merasa terbelenggu dengan kondisi kehidupan keluarga yang ada. Sesungguhnya mereka ingin menyuarakan isi hati mereka untuk memohon kepada kedua orang tua mereka untuk akur dan damai dalam keluarga. Anak dalam usia (remaja) pada tataran ini mendambakan keluarga yang akur, rukun dan harmonis, baik keakuran antara ayah dan ibunya dan juga orang tuanya terhadap dirinya. Namun begitulah realitas yang terjadi dalam kehidupan masyarakat kampung pisang Dobo yang mengontekskan betapa anak (remaja) dapat saja mengalami kehilangan arah dan tujuan hidupnya disebabkan orang tua mereka yang tidak memerhatikan keakuran, kerukunan dan keharmonisan dalam keluarga. Anak dibiarkan bertumbuh dan berkembang dalam atmosfer kehidupan yang tidak sesuai yang tentu saja akan berdampak terhadap pembentukan karakter dan jati dirinya kelak.

Orang tua impian Remaja yang dapat bertukar pikiran

Ketika anak (remaja) berada di rumah atau bahkan selepas pulang sekolah dan berada di rumah, anak akhirnya lebih banyak berinteraksi dengan ibunya untuk berbagai masalah dan keperluan yang dihadapi atau dibutuhkannya. Anak (remaja) pun sangat mengharapkan sosok orang tua mereka baik ayah maupun ibu yang dapat diajak untuk bertukar pikiran. Sebagaimana kita pahami bersama bahwa individu pada usia remaja rentang dengan berbagai kondisi yang ada di sekitarnya maka tentu anak (remaja) mesti diarahkan secara baik dan benar untuk bagaimana menyikapi kondisi dan kehidupan yang ada di sekitarnya itu. Remaja lain juga mengatakan bahwa ibu sering membuka percakapan ini dan menanyakan adakah masalah yang dihadapi di sekolah, adakah kendala-kendala yang ditemui dan hal lain yang berorientasi pada kegiatan belajar anak di sekolah.¹⁷ Hal inilah yang menunjukkan bahwa orang tua dalam relasi membangun komunikasi dengan anak hanya sebatas menanyakan bagaimana perkembangan belajar anak (remaja) di sekolah dan tidak menanyakan atau bertukar pikiran tentang hal lain yang dapat disentil oleh orang tua (ibu) dari anaknya terkait dengan kondisi diri dan emosional serta perkembangan pada masa remaja. Orang tua mesti menjadi stimulant bagi anak dengan menanyakan hal-hal lain yang lebih spesifik pada diri anak terkait dengan hal lain di luar hanya tentang kegiatan belajarnya di sekolah. Dengan stimulant seperti itu, maka sudah tentu akan berpengaruh pula terhadap respon yang baik dari anak. sesungguhnya inilah yang menjadi hal yang

¹⁶ Wawancara dengan Mally Ngosiem, 24 November 2020

¹⁷ Wawancara dengan Zet Warkor, 24 November 2020

sangat diharapkan anaknya sekaligus membuktikan betapa orang tua peduli terhadap kebutuhan anaknya (remaja) yang tidak sebatas materi saja, namun perlu dilihat lagi bahwa untuk hal yang lebih privasi, orang tua mesti menggunakan cara dan bahasa yang lebih komunikatif dan intensif dalam sehingga anak tidak merasa terusik karena orang tua telah mencoba masuk ke ruang pribadi mereka.

Orang Tua Impian Remaja yang Selalu Mengayomi

Kata orang tua impian remaja yang mengayomi, Menurut KBBI, kata mengayomi bermakna sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain atau suatu kelompok dengan tujuan untuk melindungi, melayani, mendampingi, serta memberikan rasa nyaman bagi orang lain. Orang tua harus mampu mengayomi anak-anak mereka (remaja) dengan baik. dengan meluangkan waktu dengan anak-anak di rumah, membagi waktu kerja mencari uang baik di kantor maupun di kebun dan tempat lainnya, sebagai wujud perlindungan, pelayanan dan perhatian orang tua terhadap anak, misalnya pada saat sang anak pulang dari sekolah, sang anak mengeluh karena dipukul dan dimarahi oleh gurunya di sekolah, maka di sini sang Ibu telah mampu mewujudkan fungsinya untuk menerima keluhan anaknya bahkan kemudian mengarahkan anaknya serta menjelaskan hal yang benar sebagaimana mestinya sebagai akibat si anak hingga mendapat sanksi dari gurunya di sekolah.

Ibu di kampung pisang Dobo ini punya kepedulian dan perhatian yang baik bagi anak-anak mereka sehingga setiap sanksi yang diperoleh anak mereka haruslah beralasan dan jelas sehingga anak-anak mereka (remaja) tetap

merasa ada figur orang tua mereka yang tetap mengayomi. Sebagai orang tua mereka sangat menyadari akan tugas mengayomi mereka terhadap anak-anak (remaja), sebab sesibuk-sibuknya mereka, mereka harus tetap melakukan hal tersebut sebagai bukti tanggung jawab mereka. Hal-hal yang telah dilakukan adalah membangunkan anak-anak mereka pada pagi hari untuk ke sekolah, menyiapkan sarapan, menyetrika baju seragam sekolah, menyiapkan makan siang mereka hingga menyiapkan makan malam dan sesekali memperhatikan waktu belajar mereka.¹⁸ orang tua pasti akan melakukan yang terbaik bagi anak-anaknya. Melindungi mereka dari hal-hal buruk yang mungkin saja dapat menghantui mereka, menyiapkan semua keperluan mereka, makan, minum bahkan pendidikan mereka. Bagi mereka bekerja keras pagi, siang dan malam adalah bukti perhatian mereka terhadap pendidikan dan masa depan anak-anak (remaja).¹⁹

Orang tua sesungguhnya memiliki perhatian, serta menyadari sungguh akan tanggung jawab mereka dalam mengayomi anak-anak mereka untuk menjadi lebih baik. Berbagai aksi bahkan reaksi dilakukan guna tetap menunjukkan perhatian, pelayanan dan perlindungan yang khusus bagi anak (remaja) mereka dilakukan hingga melindungi mereka dari berbagai masalah yang dapat mengganggu psikis mereka pun diakui dilakukan oleh orang tua. Namun, yang terbesit dalam jawaban yang disampaikan adalah bahwa hal tersebut dilakukan mana kala masalah itu nampak ada, sebaliknya jika tidak ada maka anak dibiarkan saja tanpa ada

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Bertha Balsala, tgl 23 November 2020

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Sumiaty Warkor, 23 November 2020

perhatian yang intens. Perlakuan khusus orang tua terhadap anak mereka berpusat hanya pada makan, minum dan mencari uang bagi biaya pendidikan mereka, sehingga seolah orang tua merasa bahwa hal yang sifatnya fisik ini menjadi hal terpenting bagi anak-anak mereka padahal disisi lain orang tua lupa akan ada sisi lain yakni tentang psikis anak (remaja) yang juga mesti diayomi oleh orang tua bagi anak-anak mereka di usia remaja.

Orang tua impian Remaja yang dapat bertukar pikiran

Kondisi kehidupan keluarga di kampung pisang Dobo, kaum ibu yang lebih banyak menjadi motor penggerak dalam keluarga yang akhirnya harus menutup berbagai kekosongan waktu dan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh suami (ayah) mereka dikarenakan sang suami (ayah) lebih banyak berada di luar rumah untuk bekerja, baik di kantor maupun di kebun dan pekerjaan lain yang dilakukan. Ketika anak (remaja) berada di rumah atau bahkan selepas pulang sekolah dan berada di rumah, anak akhirnya lebih banyak berinteraksi dengan ibunya untuk berbagai masalah dan keperluan yang dihadapi atau dibutuhkannya. Anak (remaja) sangat mengharapkan sosok orang tua mereka baik ayah maupun ibu yang dapat diajak untuk bertukar pikiran. Sebagaimana kita pahami bersama bahwa individu pada usia remaja rentang dengan berbagai kondisi yang ada di sekitarnya maka tentu anak (remaja) mesti diarahkan secara baik dan benar untuk bagaimana menyikapi kondisi dan kehidupan yang ada di sekitarnya itu.

Implikasi PAK

Keluarga adalah salah satu dari tiga lembaga di bumi ini yang menjadi representasi Kerajaan Allah dan menjadi tempat yang paling aman dan nyaman bagi semua anggota keluarga. Keluarga sudah ada sejak zaman purba kala, sejak manusia diciptakan oleh Allah dan di tempatkan di Taman Eden. Keluarga adalah rancangan Allah bagi manusia, Allah membentuk keluarga dan memberkatinya supaya mereka melahirkan keturunan untuk memenuhi bumi. (Berfirmanlah Allah: “Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.” Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambarNya, menurut gambar Allah diciptakanNya dia; laki-laki dan perempuan diciptakanNya mereka.

Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlahitu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.)” (Kej. 1:26-28). Keluarga menjadi tempat untuk melahirkan benih Ilahi. (Bukankah Allah yang Esa menjadikan mereka daging dan roh? Dan apakah yang dikehendaki kesatuan itu? Keturunan ilahi! Jadi jagalah dirimu! Dan janganlah orang tidak setia terhadap isteri dan masa mudanya.) (Mal. 2:15) supaya melahirkan generasi yang kudus. Keluarga menjadi objek perhatian Tuhan dalam melanjutkan rencananya. Keluarga sebagai manifestasi Kerajaan Allah ditandai dengan hadirnya damai sejahtera dan suasana surgawi. Suami menunjukkan kebapaan Allah dan istri mencitrakan

kelembutan dan kesetiaan Allah. Hanya kehidupan doa yang dapat menciptakan hubungan yang intim dengan Allah dan kehidupan rohani menjadi bertumbuh. Suami dan istri yang disebut juga ayah dan ibu, akan melahirkan anak-anaknya sesuai dengan perintah Tuhan dalam Perjanjian Lama. Merekalah (ayah dan ibu) yang disebut sebagai orang tua. Orang tua sebagai perpanjangan tangan Tuhan di dunia ini untuk membimbing dan melindungi setiap anak. Orang tua sebagai guru utama dan pertama bagi anaknya dalam menciptakan anak yang taat akan Tuhan, yang mengerti dan menjalankan maksud-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Keluarga pertama mengalami kegagalan, karena mereka tidak taat kepada Allah. Karena ketidaktaatannya maka mereka diusir dari Taman Eden, dan mereka harus berjuang untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya.

Orang tua adalah orang pertama yang memperhatikan seluruh tingkah laku setiap anak dalam keluarga. Setiap orang tua hendaknya menyadari dan dapat memiliki pemahaman yang benar akan pentingnya peran mereka dalam membentuk karakter anaknya menuju kesempurnaan. Peran orang tua sangatlah dibutuhkan dalam memberikan pendidikan spiritual tetapi juga karakter anak dalam keluarga. Peran Orang tua juga untuk dapat mengonstruksikan pengetahuan anak, kepribadian anak dan kerohanian anak sehingga tidak terjadi dengan sendirinya, walaupun ada sifat bawaan. Hal lain yang mempengaruhi adalah lingkungan di mana ia dibesarkan. Karena itu orang tua dan para pendidik perlu sekali memberikan masukan kepada anak dan membimbing mereka agar dapat bertumbuh

menjadi anak yang berkenan kepada Allah. Peran Orang tua terhadap anaknya adalah untuk mengenal Tuhan dalam segala aspek kehidupan. Perintah itu disertai dengan cara pengajaran. Tuhan memerintahkan orang tua untuk mengajarkan secara berulang-ulang, di mana saja, kapan saja, dan dengan segenap kemampuan, termasuk menjadi teladan. Karena teladan yang diberikan orang tua jauh lebih keras berbicara dari seribu kata-kata. Kebiasaan yang dilakukan dalam suatu keluarga akan sangat memengaruhi keadaan rohani seorang anak. Melalui hal itu anak akan belajar di dalam komunitas kehidupan dengan anak-anak lain di bawah pengawasan orang tuanya. Dari lingkungan sekitarnya anak akan mendapat pengaruh, baik dan buruk. Maka orang tua berperan untuk selalu menyertai mereka belajar langsung dari lingkungan sekitarnya. Tujuannya adalah supaya pengaruh baik dapat membangun kepribadian anak dan hal yang buruk tidak mempengaruhi kebiasaan baik itu.

Anak dalam masa remajanya akan gampang diombang-ambingkan pengaruh luar jika tidak mendapat bimbingan dari orang tua. Peran orang tua sangat penting untuk mampu mengarahkan mereka. Hal lain yang mendasari orang tua memiliki peran penting dalam membina karakter spiritual anaknya adalah Mazmur 78, di mana hukum taurat diberikan-Nya untuk diperkenalkan oleh keturunan Yakub kepada anak-anak mereka. Artinya ketetapan-ketetapan Tuhan dijadikan dasar pengajaran secara turun-temurun. Jadi yang mengajarkan segala ketetapan Tuhan haruslah orang tua bukan gereja atau pemerintah sebagai lembaga lain yang turut juga menjadi pengajar bagi anak. Maka dapat dikatakan bahwa sudah ada

ketetapan dari bapa leluhur untuk mengajarkan ketetapan dan hukum Tuhan secara turun temurun dari orang tua kepada anak-anaknya, bukan kepada anak orang lain.

Bila anak sejak dini sudah diajari untuk mengenal Tuhan, maka sampai dewasa tidak akan meninggalkan Tuhan. Karena bagaimanapun, orang yang mengenal Tuhan yang hidup sesuai dengan ajaran-Nya, akan lebih beruntung. "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang" (Amsal 22:6). Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi pribadi yang unggul dan hebat. Anak yang berguna, menjadi teladan dalam perkataan dan perbuatan. Hidup dengan teratur dan membahagiakan orang tua. Impian ini akan ditemukan dalam diri anak yang orang tuanya peduli dengan kondisi kehidupan anak-anaknya juga.

Kesimpulan

Menjadikan diri sebagai orang tua idaman remaja (anak) umumnya bukanlah hal yang mudah dilakukan oleh setiap orang tua. Orang tua mesti menjadikan dirinya sebagai figure yang dapat diteladani oleh anak-anaknya dari aspek pemikiran, perkataan serta tindakan atau perbuatannya. Orang tua yang menjadi impian remaja harus mampu mewujudkan citra dirinya untuk dapat diimpikan oleh anak-anaknya. Waktu yang harus disediakan oleh orang tua di rumah, maka akan memudahkan orang tua dalam mengontrol, mengawasi, memberikan perhatian, melindungi, mengarahkan anak-anak mereka ke hal yang lebih baik.

Remaja dalam usia ini adalah fase dimana orang tua mesti secara intens mendampingi

mereka untuk mengarahkan mereka sehingga tidak salah arah dengan kondisi kehidupannya yang dapat bersumber tidak hanya dari luar individu tetapi juga dari luar bahkan lingkungan sekitarnya, untuk hal inilah, maka perjumpaan orang tua, kesediaan waktu orang tua harus menjadi hal utama yang mesti disiapkan jika ingin dapat menjawab berbagai kebutuhan anak-anaknya (remaja) baik secara fisik dan psikisnya.

Menyikapi konteks yang ada, maka peneliti hendak menyarankan agar bagi para orang tua di Kampung Pisang Dobo ini, untuk dapat mengubah konsepsi berpikir serta pola pembinaan, pengasuhan dan pendampingan terhadap anak-anak (remaja), dengan tidak hanya berpikir soal materi (uang) semata yang akan menjadi indikator kebahagiaan anak-anak mereka terlebih kesejahteraan keluarga, tetapi yang terpenting adalah bagaimana mengonstruksikan pemahaman mereka dalam implementasi pembinaan dan pendidikan terhadap anak (remaja) untuk lebih memperhatikan sisi karakter, emosional yang mengacu pada kebutuhan psikis anak-anak terlebih remaja dalam masa pertumbuhan mereka, sebab dengan demikian tentu pula orang tua akan mampu mewujudkan dirinya sebagai orang tua yang diidamkan anak-anaknya (remaja).

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada dosen pembimbing yang mendampingi penulis menyelesaikan tulisan ini.

Daftar Pustaka

- EB Surbakti, M.A, 2008, *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*, Jakarta, Gramedia
- Fithsug Dodson, 2001. *Mendisiplinkan Anak Dengan Kasih Sayang*, Jakarta, BPK Gunung Mulia.
- H. Syamsu. Yusuf. L. N. 2020. “*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*”, Jakarta: Gramedia.
- Ika Istiani, 2003, *Pengaruh Peran Orang Tua*, Fakultas Ilmu Kesehatan UMP
- Kirk dan Miller, 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya: Bandung
- Marjan Miharja, 2019, *Komplikasi Pemikiran Hukum di Indonesia*, Jakarta, Qiara Media
- M. Ngalim Purwanto, 2009, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Miles, B, Huberman 1992, *Metode penelitian kualitatif*, Bandung; Remaja Rosdakarya
- S. Nasition, 1996, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif: Tasito bandung*
- Singgih D. Gunarsa dan Yulia, 2002, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.
- Skripsi Novia Lakuteru, 2017, dalam penulisan skripsi tentang “*Pola Asuh Pengampu Terhadap Peningkatan Karakter Remeja*” yang dilakukan di Jemaat GPM Silo sektor satu
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*, PT. Imperial Bhakti Utama
- William. J. Goode, 2004, *Sosiologi Keluarga*, Bumi Aksara, Jakarta
- Yael Y Selfanay, 2016, *Skripsi Kompetensi profesionalisme Guru PAK dalam meningkatkan Motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 6 Ambon*
- Zulkifli. L, *Psikologi Perkembangan*, Penerbit Remaja Rosdakarya